

Identifikasi Gap Dalam Perencanaan Klaster Wisata Berkelanjutan Di Kecamatan Pracimantoro, Kabupaten Wonogiri

Ofita Purwani*, Tri Yuniswati, Bambang Triratma, Yosafat Winarto, Wiwik Setyaningsih

Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

*Email: o.purwani@staff.uns.ac.id

Submitted: 16 Juni 2025, Revised: 22 Juni 2025, Accepted: 4 Agustus 2025, Published: 11 Agustus 2025

Abstrak

Artikel ini berfokus pada identifikasi gap dalam perumusan klaster wisata pada perencanaan wisata keberlanjutan di Kecamatan Pracimantoro, Kabupaten Wonogiri. Pengabdian ini dilatarbelakangi oleh isu kurang optimalnya pemanfaatan potensi sumber daya alam dan manusia dalam usaha meningkatkan kualitas hidup masyarakat setempat, sementara pada saat yang sama, adanya status Global Geopark dari UNESCO yang diberikan pada Gunung Sewu memberikan potensi yang sangat besar untuk dikembangkan untuk kemakmuran masyarakat setempat dalam bentuk pariwisata. Pembentukan klaster-klaster ini dilakukan dengan melihat potensi-potensi setempat yang ada, lalu digolongkan berdasarkan letak geografis dan tema yang bisa dipakai untuk wisata. Selain itu juga harus mempertimbangkan adanya infrastruktur dan jasa transportasi, produksi, dan keuangan yang ada. Untuk melakukan klasterisasi, kami melakukan inventarisasi dan identifikasi gap terhadap sektor-sektor yang ada di Pracimantoro. Hasil dari identifikasi ini menunjukkan bahwa masih terdapat gap pada sektor transportasi dan akomodasi, yang mana ini harus diperhitungkan dalam merencanakan klaster.

Kata kunci : *keberlanjutan; klaster; pariwisata; Pracimantoro; UNESCO Global Geopark.*

Abstract

This article focuses on identifying gaps in the formulation of tourism clusters within the sustainable tourism planning framework in Pracimantoro District, Wonogiri Regency. This community engagement initiative is motivated by the suboptimal utilization of local natural and human resources in efforts to improve the quality of life of the local population. At the same time, the designation of the Gunung Sewu area as a UNESCO Global Geopark presents a significant opportunity to develop the region's prosperity through tourism. The formation of tourism clusters is based on mapping local potentials, which are then categorized according to geographical location and thematic suitability for tourism development. Additionally, the planning process must take into account the availability of infrastructure and services in transportation, production, and finance. To facilitate the clustering process, we conducted an inventory and gap analysis of key sectors in Pracimantoro. The findings reveal notable gaps in transportation and accommodation sectors, both of which must be addressed in the formulation of effective tourism clusters.

Keywords: *sustainability; cluster; tourism; Pracimantoro; UNESCO Global Geopark*

Cite this as: Purwani, O., Iswati, T. Y., Triratma, B., Winarto, Y., & Setaningsih, W. 2025. Identifikasi Gap Dalam Perencanaan Klaster Wisata Berkelanjutan Di Kecamatan Pracimantoro, Kabupaten Wonogiri. *Jurnal SEMAR (Jurnal Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Seni bagi Masyarakat)*, 14(2). 330-338. doi: <https://doi.org/10.20961/semar.v14i2.104221>

Pendahuluan

Kecamatan Pracimantoro, Wonogiri, Jawa Tengah, merupakan salah satu kecamatan yang memiliki potensi sangat besar dalam sektor pariwisata. Hal ini terutama terkait dengan adanya Gunung Sewu Global Geo Park di sebagian wilayahnya. Statusnya yang terdaftar sebagai UNESCO Global Geo Park merupakan satu aset penting dan sering dianggap sebagai jaminan bahwa status ini akan meningkatkan sektor pariwisata secara signifikan (Cellini, 2011).



Namun demikian sejak diputuskannya Gunung Sewu untuk masuk ke dalam UNESCO Global Geo Park hingga saat ini, tingkat pariwisata di kecamatan Pracimantoro tidak menunjukkan peningkatan yang signifikan. Bahkan data kunjungan wisata baik data Kabupaten Wonogiri maupun data kecamatan Pracimantoro tidak dapat ditemukan. Namun demikian, terdapat peningkatan jumlah rumah makan yang cukup pesat terutama dalam kurun waktu 2022-2023, yaitu dari 11 ke 139 (Badan Pusat Statistik Wonogiri, 2024).

Research Group Arsitektur Berkelanjutan telah menjalin kerjasama dengan pemerintah Kecamatan Pracimantoro sejak tahun 2019 hingga sekarang. Kerjasama tersebut berupa penelitian dan pengabdian pada masyarakat baik dalam bentuk KKN, desain, pelatihan dan lain sebagainya. Salah satu hal yang menjadi perhatian dari pemerintah Kecamatan Pracimantoro adalah kurangnya inisiatif dari masyarakat Pracimantoro. Keprihatinan yang lain adalah terkait dengan perbandingan pariwisata di Pracimantoro dengan Gunung Kidul, Yogyakarta yang jauh lebih progresif dan jumlah kunjungan wisata sangat tinggi. Namun demikian RG Arsitektur Berkelanjutan tidak menyarankan apa yang terjadi di Gunung Kidul untuk diterapkan di Pracimantoro, mengingat perkembangan pesat di Gunung Kidul lebih mengarah pada dijualnya tanah-tanah masyarakat ke investor nasional sehingga yang terjadi adalah fenomena gentrifikasi di mana masyarakat setempat justru tergusur dan harus pindah ke tempat lain. Harapan kami adalah agar pariwisata yang dikembangkan di Pracimantoro adalah yang berbasis masyarakat sehingga dapat berkelanjutan dan tidak hanya menguntungkan pihak investor saja, tetapi memberi keuntungan pada masyarakat banyak.

Untuk itu kami melaksanakan program penelitian dan pengabdian kepada masyarakat jangka panjang di kecamatan Pracimantoro. Awal mulanya kegiatan RG Arsitektur Berkelanjutan adalah berupa KKN di desa Gebangharjo dan Desa Suci pada tahun 2019, kemudian dilanjut dengan bantuan desain pemancingan di Desa Gebangharjo. Kegiatan masih terus berlanjut dengan pendataan potensi wisata di kecamatan Pracimantoro, dengan didukung penelitian-penelitian mahasiswa di antaranya tentang Museum Karst Indonesia (Reforma et al., 2022), Gua Song Gilap (A.w et al., 2021), hutan pinus di Gebangharjo (Limenta, 2021), juga Lembah Bengawan Solo Purba (Putri et al., n.d.). Selain itu kami juga sudah melakukan analisis space syntax terhadap sebagian potensi wisata di Pracimantoro di mana kami melihat potensi tiap objek untuk menarik pengunjung berdasarkan letak geografis dan ketersediaan jaringan infrastrukturnya (Nugroho et al., 2023). Dari hasil analisis space syntax tersebut bisa dilihat objek wisata mana yang potensial untuk dikembangkan terlebih dahulu dengan pertimbangan kemungkinan sukses yang lebih tinggi.

Namun demikian kesuksesan dari sektor pariwisata tidak sepenuhnya tergantung pada potensi objek wisata tersebut seperti kondisi objek, lokasi, dan ketersediaan jaringan jalan. Kesuksesan pariwisata, jika kita melihatnya sama dengan industri secara umum, justru akan sangat dipengaruhi oleh jaringan klaster yang dibuatnya seperti yang dikatakan oleh Porter (Porter & Ketels, 2009). Karena itu, perlu dilakukan klasterisasi objek wisata di mana wisatawan bisa menikmati pengalaman yang lebih nyaman sehingga dapat menghabiskan waktu lebih lama di objek wisata, sehingga akan memberikan keuntungan ekonomi yang lebih besar bagi semua stakeholder dan masyarakat yang terlibat. Dengan kata lain, pembentukan klaster ini bisa meningkatkan *competitiveness* dari semua sektor wisata di wilayah Pracimantoro.

Ide ini sesuai dengan teori *cluster* yang digagas Michael E. Porter, yaitu kelompok-kelompok perusahaan atau organisasi yang terletak di satu wilayah geografis dapat meningkatkan daya saing dengan saling berinteraksi, berbagi sumber daya, dan menciptakan inovasi bersama. Berdasarkan risetnya yang dilakukan secara ekstensif terhadap perusahaan-perusahaan dan negara yang ternyata mencapai kesuksesan lebih dari yang diduga, Porter berkesimpulan bahwa aglomerasi klaster merupakan faktor penentu keberhasilan ekonomi (Huggins & Izushi, 2012). Beberapa elemen penting dalam pembentukan klaster ini adalah: jarak (*proximity*) dan *value-creation proximity* atau kekuatan relasi antar aktivitas dalam satu klaster dalam memberi value pada customer. Klaster akan berhasil hanya jika aktivitas-aktivitas dalam satu klaster tersebut saling mempengaruhi value masing-masing. Dalam hal ini perlu dicatat bahwa yang disebut dengan aktivitas di sini tidak seragam hanya dalam satu sektor saja tetapi lintas sektoral yang saling mendukung. Sebagai contoh, keberhasilan sebuah hotel dalam memberikan value kepada customernya sangat tergantung pada kualitas perusahaan lokal lain di sekitarnya seperti restoran, transportasi, agen perjalanan, toko-toko, dan jasa keuangan (Porter & Ketels, 2009).

Teori Porter tentang klaster ini juga didukung oleh konsep aglomerasi ekonomi dari Marshall (Beenstock & Felsenstein, 2010; Fujita & Thisse, 1996; McCann, 2008; Norton, 1992) serta konsep *external location economies*



dari Capello (Capello, 2011, 2022; Capello et al., 2024; Capello & Lenzi, 2015). Kedua konsep ini menyatakan pentingnya aglomerasi dalam ekonomi di mana aglomerasi itu terjadi pada ekonomi yang berada pada lokasi yang saling berdekatan, jadi lokasi dan teritori merupakan unsur yang penting di sini. Aglomerasi dan klaster ini penting karena dapat membuat ongkos produksi menjadi murah (*static externalities*) serta mendorong proses belajar antar pihak yang terlibat sehingga mendorong tumbuhnya inovasi (*dynamic externalities*) (Ferreira & Estevao, 2009). Perlu dicatat juga bahwa dalam satu klaster tidak hanya diperlukan kooperasi antar anggotanya tetapi juga kompetisi antar anggota untuk menjamin kesuksesan dari sebuah klaster.

Teori Porter ini secara lebih spesifik diadaptasi menjadi konsep tourism cluster oleh banyak scholar seperti (Ferreira & Estevao, 2009; Kabanova & Vetrova, 2017; Kachniewska, 2013; Odinokova, 2019; Peiró-Signes et al., 2015) yang sepakat bahwa destinasi wisata yang terhubung dalam satu klaster yang mencakup objek, layanan, dan destinasi dengan letak geografis yang cukup dekat, dapat bekerja sama untuk meningkatkan *competitiveness* pariwisata secara keseluruhan. Capone (Capone, 2004) menyatakan bahwa sebuah klaster wisata terdiri dari perusahaan-perusahaan dan institusi-institusi yang saling terkait dalam kegiatan pariwisata, termasuk pemasok, penyedia jasa, institusi, pemerintah, universitas, dan perusahaan-perusahaan pesaing. Ferreira dalam Ferreira & Estevao (2009) menyatakan bahwa klaster wisata harus mencakup produk wisata dan destinasi wisata.

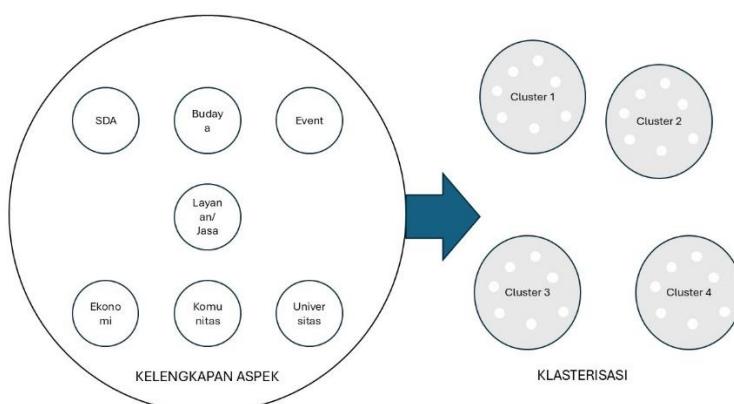
Dari kajian di atas didapatkan bahwa dalam membentuk klaster wisata diperlukan:

1. Letak geografis yang berdekatan.
2. Adanya kooperasi dan kompetisi dalam satu klaster.
3. Terkait dengan produk wisata dan destinasi wisata.
4. Mencakup stakeholder termasuk pemasok, penyedia jasa, institusi, pemerintah, universitas, dan perusahaan-perusahaan pesaing.

Perencanaan pembentukan klaster wisata, kemudian, akan dilakukan berdasarkan ke-empat kriteria tersebut di atas. Namun demikian, sebelum melakukan perencanaan klaster, perlu dilakukan inventarisasi terhadap semua sektor yang ada di wilayah terkait dan dilakukan penilaian terhadap kelebihan dan kekurangan yang ada.

Metode Pelaksanaan

Untuk membentuk klaster-klaster wisata ini, kami akan melakukan identifikasi terhadap potensi-potensi pariwisata dan sektor-sektor pendukung yang ada di wilayah Pracimantoro, kemudian memetakannya untuk melihat keterkaitan geografis atau lokasi dari masing-masing, sebelum kemudian membagi ke dalam klaster-klaster wisata. Pertimbangan dalam menentukan sektor-sektor yang dilibatkan dalam satu klaster didasarkan pada empat kriteria yaitu letak geografis, kooperasi dan kompetisi, keterkaitan dengan produk wisata dan destinasi wisata, serta mencakup stakeholders seperti pemasok, penyedia jasa, institusi, pemerintah, universitas, dan perusahaan pesaing. Namun demikian dalam tahap ini kami memfokuskan diri pada satu tahap yaitu melakukan inventarisasi dan identifikasi terhadap gap yang mungkin ada pada satu atau lebih sektor.



Gambar 1. Tahapan pembentukan klasterisasi pariwisata.



Tahapan yang kami lakukan adalah sebagai berikut:

1. Menginventarisasi sumber daya alam yang ada di wilayah Pracimantoro. Hal ini dilakukan dengan menggabungkan data dari Kabupaten Wonogiri, Kecamatan Pracimantoro dan sumber-sumber tertulis lain. Sebagian dari sumber daya alam ini telah kami publikasikan sebelumnya sehingga dapat dijadikan rujukan.
2. Menginventarisasi produk-produk budaya yang ada di kecamatan Pracimantoro. Data juga didapatkan dari publikasi sebelumnya, sumber dari kecamatan Pracimantoro dan Kabupaten Wonogiri.
3. Menginventarisasi layanan ekonomi yang tersedia di Pracimantoro serta lokasinya. Ini dapat dilakukan melalui desk research dengan pencarian di internet.
4. Menginventarisasi event-event yang sudah ada. Hal ini didapatkan dari interview dengan pemerintah kecamatan, dan desa, serta masyarakat Pracimantoro.
5. Menginventarisasi keberadaan komunitas-komunitas yang dapat memberi kontribusi pada pembangunan di Pracimantoro. Data tentang ini didapatkan dari wawancara dengan pemerintah Kecamatan Pracimantoro.
6. Menginventarisasi ketersediaan layanan jasa, khususnya transportasi dan akomodasi. Hal ini didapatkan melalui desk research yang diklarifikasi dengan observasi di lapangan.
7. Menginventarisasi keterlibatan pihak universitas dalam pembangunan Pracimantoro. Data tentang ini didapatkan melalui wawancara dengan Pemerintah Kecamatan Pracimantoro, serta desk research.

Keberhasilan dari inventarisasi ini ditentukan oleh keakuratan dari data yang didapatkan, dan karena itu perlu diverifikasi di lapangan.

Hasil dan Pembahasan

Untuk melakukan pembentukan klaster-klaster wisata, yang pertama dilakukan adalah melakukan inventarisasi kondisi eksisting di Pracimantoro. Beberapa potensi eksisting yang sudah ada di Pracimantoro adalah sebagai berikut.

a. Sumber Daya Alam

Potensi alam di Kecamatan Pracimantoro salah satunya adalah telaga/embung yang juga digunakan untuk pengairan dan pemenuhan kebutuhan masyarakat desa. Kecamatan Pracimantoro memiliki 5 telaga, 3 embung, dan 1 wisata air yang tersebar di beberapa desa. Sumber Daya Alam berupa telaga dan embung ini dapat menjadi potensi kekhasan bagi estetika visual objek dan secara langsung berkontribusi dalam mekanisme keberlangsungan masyarakat. Namun, objek wisata air seperti embung hanya akan produktif saat musim penghujan. Skala embung di Kecamatan Pracimantoro juga tidak terlalu besar sehingga kurang mencukupi untuk menampung banyak pengunjung.

Potensi alam lain yang juga mendominasi Kecamatan Pracimantoro adalah wisata Geopark. Terdapat 12 goa yang tersebar di beberapa desa dan situs alam berupa Lembah Aliran Bengawan Solo Purba yang telah ditetapkan sebagai Global Geopark oleh UNESCO pada tahun 2015. Namun sayangnya, sarana prasarana yang ada di area tersebut belum memadai untuk mendukung keberlanjutan dan ketahanan wisata tersebut. Goa Song Gilap merupakan salah satu gua yang terletak di Dusun Danggelo, Desa Gebangharjo, Kecamatan Pracimantoro. Lokasi gua terletak jauh dari lokasi permukiman dan dikelilingi banyak tegalan. Situs ini memiliki kondisi yang masih alami dengan stalagtit dan stalagmite yang masih terjaga. Goa Song Gilap juga memiliki sungai yang mengalir di dalamnya yang dapat dimanfaatkan untuk menambah atraksi wisata. Sayangnya, sarana pendukung, kelompok pengelola, dan akses pejalan kaki menuju mulut gua belum tersedia.

Kecamatan Pracimantoro juga memiliki objek wisata seperti Museum Karst di Desa Gebangharjo, Hutan Pinus di Desa Wonodadi, serta Pertanian dan Pembibitan Hortikultura di Desa Jimbar. Kawasan Wisata Museum Karst Indonesia merupakan suatu pariwisata buatan yang di dalamnya terdapat museum dan wisata alam bentang lahan karst. Beberapa geosite yang ada dalam kawasan Museum Karst Indonesia terdiri dari goa dan luweng. Kawasan Museum Karst Indonesia juga memiliki taman yang terletak tepat di depan Gua Sodong dan di dekat pintu masuk kawasan, dibangun pada tahun 2017 oleh Dinas Kepemudaan, Olahraga dan Pariwisata Wonogiri. Taman ini menjadi daya tarik bagi wisatawan terutama pada sore hari. Secara lebih mendetail, berikut daftar potensi sumber daya alam di wilayah Pracimantoro beserta lokasinya.



Tabel 1. Daftar potensi sumber daya alam (Sumber: Reforma et al., 2021)

No.	Nama potensi sumber daya alam	Lokasi
1	Lembah Bengawan Solo Purba	
2	Goa Mrico Goa Tembus Goa Sodong Goa Sonya Ruri Goa Potro Bunder Goa Song Gilap Goa Luweng Sapen	Gebangharjo
3	Telaga Winong	Gedong
4	Kawasan Hutan Pinus Wonodadi Goa Putri Kencana	Wonodadi
5	Telaga Kenanga	Joho
6	Goa Song Ireng	Watangrejo
7	Embong Klepu	Sedayu
8	Wisata air Sokanandi	Sambiroto
9	Telaga Braholo	Petirsari

b. Produk Budaya

Sumber daya manusia (SDM) di desa Kecamatan Pracimantoro, Kabupaten Wonogiri, didominasi oleh keterampilan kerajinan tangan (handycraft). Keahlian masyarakat lokal ini menjadi salah satu pilar ekonomi penting di wilayah tersebut. Berbagai jenis kerajinan tangan yang dihasilkan mencerminkan kekayaan budaya dan kreativitas masyarakat setempat, dengan produk-produk yang unik dan khas. Beberapa contoh kerajinan yang terkenal antara lain miniatur kayu, pirografi (Seni membakar gambar atau desain pada permukaan kayu untuk menghasilkan karya seni yang menarik dan bernilai tinggi), blangkon (Penutup kepala tradisional khas Jawa) serta batik tulis.

Secara lebih mendetail, berikut daftar potensi budaya di wilayah Pracimantoro beserta lokasinya.

Tabel 2. Daftar potensi budaya (Sumber: Reforma et. al., 2021)

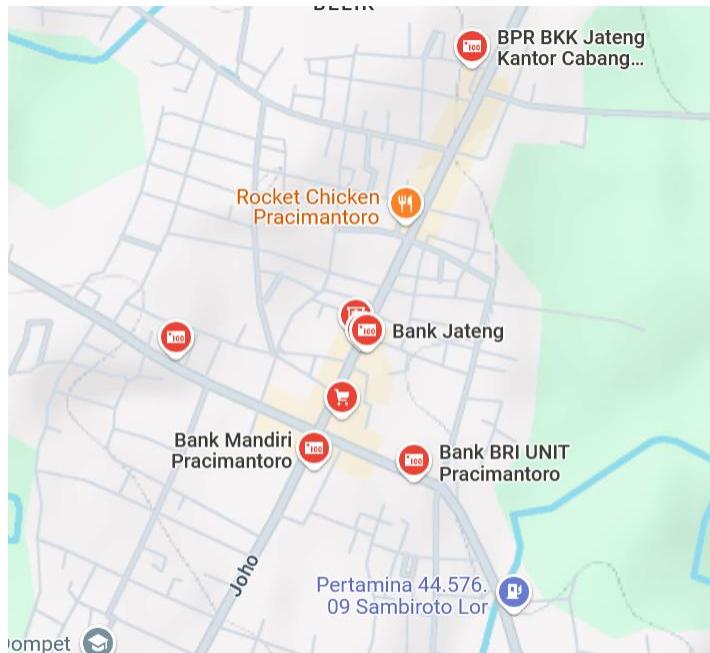
No.	Nama potensi budaya	Lokasi
1	Pura Puncak Jagad Spiritual	Gebangharjo
2	Kerajinan kayu	desa Lebak
3	Batik tulis	desa Suci
4	Makam Ki Nerang Kusumo, Makam Ananta Kusumo dan Makam Sutokusumo	Sumberagung
5	Pirografi	Sumberagung
6	Saluran air peninggalan Jepang	Tubokarto
7	Museum Karst	Gebangharjo
8	Sate kambing, sate sapi, tongseng, dan sambal cabuk	Pracimantoro
9	Makanan tradisional Setan Kober	Sumberagung

c. Ekonomi

Desa Pracimantoro memiliki pasar umum dan pasar hewan yang menjadi sentra kegiatan ekonomi masyarakat. Kedua pasar ini memainkan peran penting dalam kehidupan sehari-hari, tempat di mana masyarakat dapat membeli dan menjual berbagai kebutuhan, mulai dari hasil bumi hingga ternak. Aktivitas ekonomi yang hidup di kedua pasar ini membantu menggerakkan perekonomian lokal dan menjadi titik temu bagi para pedagang dan warga dari berbagai desa di sekitar Pracimantoro.

Adapun layanan perbankan dan perekonomian di wilayah Pracimantoro terdiri dari Bank Mandiri, BRI, BNI, dan Bank Jateng dengan lokasi di pusat Pracimantoro, yaitu di sekitar Kecamatan Pracimantoro dan Pasar Pracimantoro (Gambar 2).





Gambar 2. Lokasi bank dan layanan ekonomi di Pracimantoro

d. Komunitas dan institusi publik

Kecamatan Pracimantoro memiliki beberapa komunitas, di antaranya berupa komunitas pecinta sepeda, Relawan Prabu, Sanggar Tari dan Reog. Salah satu komunitas yang sangat peduli terhadap lingkungan dan masyarakat adalah realawan pracimantoro. Relawan Pracimantoro Bersatu (Prabu) merupakan komunitas masyarakat yang bergerak di wilayah Pracimantoro. Kegiatan utama dari Relawan Prabu adalah melakukan penanganan bencana alam di wilayah Pracimantoro. Selain penanganan bencana, Relawan Prabu juga melakukan beberapa kegiatan sosial seperti pencarian luweng (sumur yang sangat dalam yang terdapat di dalam gua), pemangkasan dahan pohon yang mengganggu jalan listrik.

Di sisi lain terdapat komunitas di wilayah Pracimantoro yaitu komunitas penggemar sepeda. Komunitas Gowes ([Sepeda](#)) ini secara rutin mengadakan event setiap tiga bulan sekali, dengan lokasi yang berpindah-pindah antar kecamatan.

Sumber daya Manusia seperti Boro juga masih ada secara turun-temurun. Boro memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan ekonomi masyarakat setempat. Boro sering kali dijelaskan sebagai jembatan antara sumber daya lokal dan pasar yang lebih luas. Dengan menyediakan modal dan sarana bagi para pengusaha baru, mereka membangun komunitas yang saling membantu. Melalui cara ini, mereka tidak hanya meningkatkan pendapatan pribadi, tetapi juga membuka lapangan kerja yang dapat membantu mengurangi pengangguran di kawasan tersebut.

e. Event eksisting

Desa Pracimantoro juga kaya akan tradisi lainnya, seperti Tradisi Merti Dusun atau Merti Bumi, yang merupakan sebuah acara bersih dusun. Setiap desa di Kecamatan Pracimantoro melakukan pembersihan lingkungan setiap siklus momen tertentu (berdasarkan kalender Jawa), dimana punden/pohon besar masuk dalam salah satu situs yang dibersihkan. Upaya pembersihan dilakukan untuk berbagai tujuan, di antaranya motif spiritual dan motif sosial. Warga desa yang memiliki motif spiritual didominasi oleh warga lanjut usia, tradisi dengan motif ini akan dilengkapi dengan doa-doa selama membersihkan situs (punden/pohon besar). Selain itu terdapat juga event-event yang berbasis komunitas seperti Festival Geo Park Gunung Sewu. Event Jelajah Lembah merupakan salah satu event cross country dari Festival Geo Park. Rute acara ini dapat berubah dari tahun ke tahun dan memiliki panjang sekitar 19 km, dengan rest area tersebar di beberapa titik, sebagian besar berada di ruang publik yang sudah ada seperti balai desa. Rest area di sini dapat menjadi etalase potensi desa dan UMKM. Sayangnya, hanya beberapa desa telah memanfaatkan rest area sebagai ajang promosi daerah melalui pertunjukan dan penjualan makanan/minuman khas setempat.



f. Layanan Jasa

Jasa transportasi di kecamatan Pracimantoro terbagi tiga yaitu angkudes, angkutan antar kota dalam provinsi dan antar kota antar provinsi. Semuanya terpusat di terminal Pracimantoro yang terletak di dekat Pasar Pracimantoro.

Angkutan pedesaan melayani rute dari Terminal Pracimantoro ke sejumlah kawasan pedesaan di Wonogiri, seperti Eromoko, Wuryantoro, Wonogiri, Giribelah (Giritontro), Giriwoyo, dan Baturetno, juga menjangkau perbatasan Yogyakarta di Bedoyo, Semanu, dan Wonosari (Gunungkidul).

Armadanya merupakan minibus Mitsubishi Colt Diesel 100 PS (dikenal sebagai bis tuyul), yang diberangkatkan dari Terminal Non Bus Pracimantoro di sebelah selatan terminal. Layanan angkutan pedesaan tersedia mulai pukul 04.00–16.00 WIB, sesuai jadwal kegiatan pasar, sekolah, dan kedatangan bus antarkota.

Bus antarkota dalam provinsi yang diberangkatkan dari Terminal Pracimantoro melayani rute ke Solo. Armada yang digunakan adalah big bus ekonomi, melintasi Eromoko, Wuryantoro, Wonogiri, Selogiri, Nguter, Sukoharjo, Grogol, dan tiba di Terminal Tirtonadi (Solo). Jadwal keberangkatan tersedia mulai pukul 04.00–17.15 WIB, dengan interval 15 menit. Perusahaan otobus (PO) yang melayani trayek Pracimantoro–Solo: Al-Amin, Dharma Putera, Jaya Guna Hage, Purwo Widodo, Raya, Sari Giri, Sedya Mulya, Serba Mulya, Tunas Merapi. Selain itu, Pracimantoro juga dilintasi bus antarkota antarprovinsi trayek Baturetno–Yogyakarta. Armada yang digunakan merupakan medium bus ekonomi, dengan rute Baturetno, Giriwoyo, Giribelah (Giritontro), Pracimantoro, Bedoyo (Ponjong), Semanu, Wonosari, Playen, Patuk, Piyungan, Berbah, Banguntapan, dan kemudian tiba di Terminal Giwangan (Yogyakarta). Bus tidak memasuki terminal, tapi berhenti sejenak di perempatan terminal non-bus. Keberangkatan tersedia 5 kali per hari (pukul 07.00, 10.00, 11.00, 14.00, dan 17.00 WIB), sesuai kondisi lalu lintas. Pembayaran juga dilakukan langsung di atas bus. Satu-satunya PO yang melayani rute Baturetno–Yogyakarta adalah PO Purwo Widodo. Rute yang dilayani:

- Pracimantoro–Eromoko–Wuryantoro–Wonogiri
- Pracimantoro–Giribelah–Giriwoyo–Baturetno
- Pracimantoro–Bedoyo–Semanu–Wonosari (Gunungkidul)

Bus antarkota antarprovinsi jarak jauh di Terminal Pracimantoro dilayani oleh armada big bus non-ekonomi (bus malam) yang meliputi patas, bisnis, VIP, eksekutif, super eksekutif, dan suite class. Bus diberangkatkan dari Terminal Giribelah (Giritontro) dan pool masing-masing perusahaan mulai pukul 10.00 WIB, melayani rute ke Bali, Jawa Barat, Jakarta, Banten, dan Sumatera. Beberapa PO juga menyediakan angkutan pengumpan menuju Terminal Induk Giri Adipura.

Rute dan PO yang melayani:

- Pracimantoro–Denpasar: Sedya Mulya
- Pracimantoro–Bandung (via Yogyakarta): Budiman
- Pracimantoro–Jakarta–Bogor/Tangerang: Agramas, Gunung Mulia, Haryanto, Laju Prima, Putera Mulya, Sari Giri, Sedya Mulya, Sindoro Satriamas, Tunas Merapi, Tunggal Dara
- Pracimantoro–Serang–Merak: Agramas, Haryanto, Putera Mulya
- Pracimantoro–Pekanbaru–Dumai/Ujungbatu: Handoyo

Untuk layanan akomodasi, sejauh ini baru terdapat tiga penginapan yang ada di wilayah Pracimantoro, dan semuanya terletak di desa Pracimantoro, dan merupakan resort dan hotel non-bintang.

g. Universitas yang terlibat

Program KKN yang pernah ada di kecamatan Pracimantoro adalah KKN dari UNS, UNY, UNDIP dan UNIVET dengan program yang bervariasi.

Dari semua data yang didapatkan, dapat dilihat bahwa Kecamatan Pracimantoro memiliki banyak sekali sumber daya alam yang potensial. Potensi budaya juga sudah cukup memadai. Layanan ekonomi walaupun dalam jumlah sedikit



tapi sudah mencakup bank-bank BUMN besar. Selain itu sudah ada upaya lokal dalam membuat event-event reguler tahunan yang dapat mengundang turis, terutama turis lokal, dengan dukungan dari komunitas masyarakat. Kerjasama dengan pihak universitas juga sudah ada, dan memiliki potensi untuk dikembangkan lebih lanjut. Namun demikian jika kita melihat layanan transportasi dan akomodasi, kita dapat melihat bahwa transportasi umum yang menghubungkan Pracimantoro dengan kota-kota lain hanya ada dalam bus antar kota dan atau antar provinsi. Layanan transportasi di dalam wilayah Pracimantoro sendiri tidak terlalu masuk ke dalam area-area wisata, terutama karena lokasi potensi alam kebanyakan terletak di tempat yang cukup terpencil. Layanan ojek online juga belum terlalu banyak dimanfaatkan, walaupun sudah ada. Dalam sektor akomodasi, jumlah akomodasi yang ada masih sangat sedikit dan hanya terletak di pusat Pracimantoro. Layanan transportasi dan akomodasi ini merupakan layanan yang sangat penting tapi masih sangat kurang. Karena itu sebelum melakukan klasterisasi perlu dicari penyelesaian masalah untuk meningkatkan jumlah layanan transportasi dan akomodasi ini. Masyarakat dapat dilibatkan dalam hal ini agar dapat memberi peningkatan kemakmuran pada masyarakat banyak.

Kesimpulan

Dari inventarisasi terhadap potensi dan sektor-sektor pendukung di atas, dapat kita lihat bahwa Kecamatan Pracimantoro memiliki banyak potensi alam berupa gua, wisata air, dan hutan serta beberapa potensi budaya. Komunitas masyarakat juga ada dan cukup aktif terlibat dalam pembangunan. Sektor ekonomi juga sudah cukup mendukung dengan adanya beberapa bank BUMN Indonesia di Pracimantoro. Beberapa event tahunan eksisting juga sudah ada dan memiliki potensi untuk dikembangkan lebih lanjut. Adanya program KKN dari beberapa universitas juga dapat dimanfaatkan untuk kemajuan pembangunan wisata. Sementara itu perkembangan akomodasi juga sudah mulai ada yaitu di desa Pracimantoro, walaupun masih berupa resort dan hotel non-bintang. Sektor transportasi sudah ada tapi masih terpusat di desa Pracimantoro. Angkutan antar kota dan antar kota antar provinsi sudah ada, namun angkutan desa yang justru diperlukan untuk mencapai objek-objek wisata yang terletak di pelosok masih berorientasi pada pelayanan untuk sekolah dan pasar, bukan untuk wisata. Karena itu dapat dilihat bahwa gap terbesar dalam seluruh sektor dalam perencanaan wisata berkelanjutan di Pracimantoro adalah sektor transportasi dan akomodasi. Untuk itu dalam merencanakan klaster wisata, kami akan memberikan perhatian lebih pada sektor ini dan mengkomunikasikan pada pemerintah Pracimantoro untuk memberi stimulan bagi perkembangan sektor transportasi dan akomodasi untuk pariwisata di kecamatan Pracimantoro. Transportasi dan akomodasi ini diharapkan berupa usaha swadaya dari masyarakat, agar dapat memberikan manfaat pada masyarakat.

Untuk selanjutnya setelah inventarisasi dan masalah gap diselesaikan, dapat dilakukan klasterisasi untuk lebih memajukan pariwisata di Pracimantoro.

Ucapan Terima Kasih

Artikel ini didanai dengan dana Hibah HGR dengan nomor kontrak 195.1/UN27.22/PT.01.03/2024

Daftar Pustaka

- A.w, R. A. H. B., Setyaningsih, W., Nugroho, P. S., Hardiana, A., & Purwani, O., 2021, Identifikasi Potensi Wisata Situs Gua Song Gilap Di Pracimantoro, Wonogiri, Jawa Tengah. *ARSITEKTURA*, 19(1), Article 1. <https://doi.org/10.20961/arst.v19i1.47060>
- Badan Pusat Statistik Wonogiri., 2024, *Kabupaten Wonogiri dalam Angka 2024*. Badan Pusat Statistik Wonogiri.
- Beenstock, M., & Felsenstein, D., 2010, Marshallian theory of regional agglomeration. *Papers in Regional Science*, 89(1), 155–173. <https://doi.org/10.1111/j.1435-5957.2009.00253.x>
- Capello, R., 2011, Innovation and productivity: Local competitiveness and the role of space. In *Handbook of regional innovation and growth*. Edward Elgar Publishing. <https://www.elgaronline.com/downloadpdf/edcoll/9781848444171/9781848444171.00020.pdf>
- Capello, R., 2022, Conclusion: The concept of proximity in regional science-a synthesis and future research avenues. In *Handbook of Proximity Relations* (pp. 443–459). Edward Elgar Publishing. <https://www.elgaronline.com/abstract/edcoll/9781786434777/9781786434777.00032.xml>
- Capello, R., Dellisanti, R., & Perucca, G., 2024, At the territorial roots of global processes: Heterogeneous modes of regional involvement in Global Value Chains. *Environment and Planning A: Economy and Space*, 56(3), 833–848. <https://doi.org/10.1177/0308518X231211788>



- Capello, R., & Lenzi, C., 2015, The Knowledge–Innovation Nexus. Its Spatially Differentiated Returns to Innovation. *Growth and Change*, 46(3), 379–399. <https://doi.org/10.1111/grow.12098>
- Capone, F., 2004, Regional competitiveness in tourist local systems. *Regions and Fiscal Federalism*. 44TH European Congress of The European Regional Science Association (ERSA), Porto, Portugal.
- Cellini, R., 2011, Is UNESCO recognition effective in fostering tourism? A comment on Yang, Lin and Han. *Tourism Management*, 32(2), 452–454. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2010.01.018>
- Ferreira, J. J., & Estevao, C., 2009, Regional competitiveness of a tourism cluster: A conceptual model proposal. *Encontros Científicos–Tourism & Management Studies*, 37–51.
- Fujita, M., & Thisse, J.-F., 1996, Economics of agglomeration. *Journal of the Japanese and International Economies*, 10(4), 339–378.
- Huggins, R., & Izushi, H., 2012, *Competition, Competitive Advantage, and Clusters: The Ideas of Michael Porter*. OUP Oxford.
- Kabanova, E. E., & Vetrova, E. A., 2017, Cluster approach as tourism development factor. *Journal of Environmental Management and Tourism*, 8(8), 1587–1594.
- Kachniewska, M., 2013, Towards the definition of a tourism cluster. *Journal of Entrepreneurship, Management and Innovation*, 9(1), 33–56.
- Limenta, B. S., 2021, Strategi Pengembangan Arboretum Berbasis Arsitektur Ekologis di Hutan Pinus Pracimantoro Wonogiri. *ARSITEKTURA*, 19(1), Article 1. <https://doi.org/10.20961/arst.v19i1.45448>
- McCann, P., 2008, Agglomeration economics. In *Handbook of research on cluster theory* (Vol. 1, pp. 23–33). Edward Elgar Cheltenham. <https://www.elgaronline.com/downloadpdf/edcollbook/9781845425166.pdf#page=39>
- Norton, R. D., 1992, Agglomeration and Competitiveness: From Marshall to Chinitz. *Urban Studies*, 29(2), 155–170. <https://doi.org/10.1080/00420989220080241>
- Nugroho, P. S., Purwani, O., Winarto, Y., Triratma, B., & Setyaningsih, W., 2023, Connectivity and integration analysis of karst tourism objects in Wonogiri with Space Syntax Method. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1180(1), 012036.
- Odinokova, T., 2019, Tourism cluster as a form of innovation activity. *Economics Ecology Socium*, 3(2), 1–11.
- Peiró-Signes, A., Segarra-Oña, M.-V., Miret-Pastor, L., & Verma, R., 2015, The Effect of Tourism Clusters on U.S. Hotel Performance. *Cornell Hospitality Quarterly*, 56(2), 155–167. <https://doi.org/10.1177/1938965514557354>
- Porter, M., & Ketels, C., 2009, Clusters and industrial districts: Common roots, different perspectives. In *A handbook of industrial districts*. Edward Elgar Publishing.
- Putri, D. W., Purwani, O., & Triratma, B. 2021, Kajian Kelayakan Kawasan Arkeologi Lembah Bengawan Solo Purba di Pracimantoro sebagai Wisata Edukasi di Jawa Tengah. *ARSITEKTURA*, 20(1), 125–136.
- Reforma, A. D., Purwani, O., & Iswati, T. Y., 2021, *Identifikasi Potensi Pariwisata Pracimantoro: Dari Geopark Hingga Kebudayaan Daerah*. <https://jurnal.uns.ac.id/Arsitektura/article/view/45273>
- Reforma, A. D., Purwani, O., & Iswati, T. Y., 2022, *Pengembangan Museum Karst Sebagai Sentra Pariwisata Di Kecamatan Pracimantoro, Wonogiri*. Deepublish.

